

Memori Traumatis dalam Novel Jawa *Kadang Suriname Sanak Merapi* Karya Fuji Riang Prastowo: Kajian *Postmemory*

Yunita Ernawati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Negeri Surabaya
yunitaernawati@unesa.ac.id

Sejarah Artikel: Diterima (08 Februari 2020); Diperbaiki (28 Februari 2020); Disetujui (15 Maret 2020); Published (30 April 2020)

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Ernawati, Y. (2020). Memori Traumatis dalam Novel Jawa *Kadang Suriname Sanak Merapi* Karya Fuji Riang Prastowo: Kajian *Postmemory*. *Lokabasa*, 11(1), 82-91. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i1.25201>

Abstrak: Penelitian ini mengkaji proses transmisi memori traumatis dalam novel *Kadang Suriname Sanak Merapi* karya Fuji Riang Prastowo. Melalui analisis transmisi traumatis maka akan diketahui bagaimana pembentukan transmisi yang terstruktur. Tujuan penelitian ini adalah membongkar struktur transmisi melalui proses transmisi traumatis dari generasi pertama ke generasi selanjutnya. Penelitian ini menggunakan teori *Postmemory* yang dipelopori oleh Marianne Hirsch. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yakni: 1) ada dua transmisi yang membentuk novel, yaitu transmisi familial dari nenek dan orangtua sehingga hal itu mengantarkan kepada transmisi afiliatif yang diperoleh dari kantor; 2) pemerintah Indonesia dan Belanda mengalami *Hypermaskulinized*. Sedangkan Indies dan orang-orang buangan mengalami *Infantilized*; 3) cropping dilakukan dengan mendominasi cerita Indies dan orang buangan sebagai upaya rekonstruksi memori.

Kata Kunci: memori; *postmemory*; transmisi; traumatis

Traumatic Memory in Javanese Novel "Kadang Suriname Sanak Merapi" Fuji Riang Prastowo's Works: Postmemory Study

Abstract: This study examines the process of transmitting traumatic memory in a novel *Kadang Suriname Sanak Merapi* by Fuji Riang Prastowo. Through analysis of traumatic transmission it will be known how the formation of a structured transmission. The purpose of this study is to dismantle the structure of transmission through the process of traumatic transmission from the first generation to the next generation. This research uses *Postmemory Theory* by Marianne Hirsch. The analytical method in this study uses descriptive qualitative analysis. The results of this study are: 1) there are two transmissions that make up the novel, namely the familial transmission of grandmothers and parents so that it leads to affiliative transmission obtained from the office, 2) the Indonesian and Dutch governments experienced hypermasculinization. While Indies and exiles are *Infantilized*, 3) cropping was done by dominating the story of Indies and exiles as an effort to reconstruct memory.

Keywords: memory; *postmemory*; transmission; traumatic

PENDAHULUAN

Fuji Riang Prastowo adalah salah satu penulis novel yang berlatar belakang ilmu sosiologi. Penulis kelahiran Yogyakarta tanggal 18 September 1990 memulai ketertarikannya terhadap sastra dan budaya Jawa sejak kecil. Sejak masuk dan lulus dari Universitas Gadjah Mada dengan IPK 3.92 ini membawanya berkunjung ke beberapa negara. Pada tahun 2014, ia memperoleh beasiswa

LPDP PK-15 Kementerian Keuangan republik Indonesia untuk S2 di Radbound University Nijmegen Belanda. Prestasi yang ia peroleh ketika sekolah di sana, akhirnya ia memperoleh surat bahwa ia diterima program doktoral atau S3 di universitas yang sama. Pengalaman belajar yang lain ialah di ASEAN Youth Networking di Chulalongkorn University di Thailand pada tahun 2013, legislative drafting Training di Indonesia

Jentera Law school (2014), Pelatihan Bahasa Belanda di Nijmegen (2014), dan Ethnography di Copenhagen University Denmasrk (2015).

Fuji juga memiliki pengalaman kerja yang tidak sedikit pada bagian penelitian. Salah satunya ialah menjadi Kepala Peneliti Biennale Jogja (2014) yang membawanya ke India hingga Afrika untuk meneliti masalah kebudayaan bersama Taman Budaya Yogyakarta, Asisten peneliti di Youth Studies Center (2011-2014). Selain itu ia juga menjadi sukarelawan di Museum Anak Kolong Tangga (2009-2014). Kecintaannya terhadap sastra Jawa di mulai ketika ia mendapatkan pengetahuan mengenai Jawa melalui sang kakek buyutnya yakni MP Somoredjo yang menjadi juru kunci pada makam Selir Dalem Sri Sultan Hamengkubuwana II. Berdasarkan garis keturunan sang ayah, penulis memiliki keturunan Ki Bahu Lawe dan dari keturunan sang ibu ia adalah keturunan Prajaidjaja.

Kecintaannya terhadap kebudayaan Jawa hingga pengalamannya keliling dunia membawanya ke penelitian bidang diaspora. Fuji adalah satu-satunya ahli “Diaspora Jawa”. Ia meneliti kehidupan orang Jawa yang tinggal di negara lain seperti Suriname. Melalui penelitiannya tersebut, Fuji banyak menulis buku, salah satunya ialah Bab Jawa Ing-Landa (2017) dan *Javenese Arts and Literature “the visual Story of Javenese in the Netherlands”*. Selain itu, melalui penelitiannya juga, ia berhasil menemukan orang yang telah terpisah lama dengan keluarganya antara Suriname dan Indonesia karena keadaan politik pada masa kolonial. Kisah-kisah demikian tersebut tidak menutup kemungkinan menjadi latar belakang penulisan novel-novelnya.

Salah satu novelnya adalah *Kadang Suriname Sanak Merapi* mendapatkan penghargaan lima novel Jawa terbaik dalam Sayembara Nyerat Novel Basa Jawa 2017 yang diadakan oleh

Dinas Kebudayaan DIY. Novel tersebut menceritakan kehidupan para transmigran, mantan prajurit KNIL, eksil dan lain-lain. Fuji tidak hanya menceritakan mengenai kehidupan para transmigran dengan kehidupan mereka sekarang yang sudah turun menurun tinggal di Suriname dan Belanda. Akan tetapi Fuji juga dengan mengharukan menggambarkan kisah bagaimana mereka bisa sampai di tanah Belanda. Seperti neneknya tokoh Trisnah yakni mbah Soedinah yang menjadi korban penculikan yang ikut ke dalam sebuah kapal menuju Belanda. Selain itu ada kisah orang indhies yang dianggap sebagai pengkhianat sehingga terjadi pembantaian terhadap keluarganya. Melalui tokoh Trisnah, seorang gadis yang bekera di salah satu stasiun TV NPO, ia mencoba membuka kembali lembaran-lembaran kelam melalui orang-orang yang berhubungan langsung dengan kejadian tersebut. Fuji Riag Prastowo melalui novelnya tersebut menggali peristiwa masa lalu yang memberikan pengaruh dalam kehidupan sekarang. Fernanda (2017:2) menyatakan bahwa pengalaman seseorang pada masa lalu adalah memori yang merupakan sesuatu yang berada di luar tubuh baik dialami secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut sesuai dengan cerita yang dikisahkan dalam novel *Kadang Suriname Sanak Merapi* karya Fuji Riag Prastowo ini.

Memori masa lalu memberikan dampak yang luar biasa dan tidak terduga pada kehidupan sekarang maupun mendatang. Bagaimana penggambaran memori tersebut dapat ditransmisikan kepada generasi masa kini dalam novel *Kadang Suriname Sanak Merapi*? Teori *Postmemory* oleh Marianne Hirsch dianggap cocok untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Postmemory menurut Marianne Hirsch merupakan usaha memilah antara bentuk retorika dan politik dari memori dan transmisi. Lebih jauh Hirsch menje-

laskan mengenai *Postmemory* adalah sebagai berikut:

Postmemory describes the relationship that the generation after bears to the personal, collective and cultural trauma of those who came before- to experiences they “remember” only by means of the stories, images, and behaviors among which they grew up. But these experiences were transmitted to them so deeply and affectively as to see to constitute memories in their own right. Hirsch (2012:5)

Berdasarkan penjelasan Hirsch di atas, terlihat bahwa trauma dapat dialami secara personal, kolektif maupun kultural dari mereka yang hidup pada masa lalu atau generasi lama melalui hubungan pos-generasi. Pengalaman tersebut tidak dialami langsung melainkan hanya dengan mengingat melalui cerita, foto, *images*, dan perilaku orang yang berada di sekitarnya ketika ia tumbuh, tetapi pengalaman ini ditransmisikan kepada mereka sangat dalam dan sangat afektif sehingga menjadikan memori tersebut seolah-olah memori miliknya sendiri.

Memori yang ditransmisikan biasanya adalah pengalaman yang bersifat traumatik, karena kesan-kesan traumatik memang lebih dominan dan lebih terakam kuat bagi individu, kesan traumatik inilah yang kemudian ditransmisikan ke generasi selanjutnya. *Postmemory* lebih memandang struktur genearional dari transmisi yang tertanam sangat signifikan dalam bentuk mediasi. Mediasi dipengaruhi oleh beberapa hal, Hirsch (2012:5) mengatakan “koneksi *Postmemory* pada masa lalu bukanlah semata-mata dimediasikan melalui mengingat kembali atau *recalling*, melainkan berasal dari tiga hal penting yaitu invenstasi imajinasi, proyeksi dan kreasi”. Secara hematnya, *Postmemory* merupakan cara menyampaikan memori masa lalu terlepas dari kebenaran ilmiah dan objektifitas cerita tersebut. *Postmemory* sejarah merupakan sebuah memori kolektif terhadap kejadian besar yang

diarsipkan dan direpetisi, diceritakan kembali, ditubuhkan sebagai cara mengingat kejadian tersebut agar individu yang lain juga mengetahuinya baik individu di generasi sezaman atau pun generasi setelahnya.

Transmisi memori dalam hal ini ialah proses berjalannya memori yang cenderung bersifat traumatis yang dilakukan anggota keluarga yang tua ke anggota keluarga yang muda. Memori tersebut ditransmisikan dari generasi lama ke generasi baru. Proses transmisi tersebut tidak dibatasi hanya terjadi dalam keluarga saja, namun dapat berasal dari luar lingkungan keluarga. Melalui asumsi dasar bahwa semua manusia adalah makhluk sosial. Maka manusia mempunyai kecenderungan suka berinteraksi dengan manusia lain dalam dunia yang disebut “masyarakat” maka, menjadi mungkin bahwa transmisi tersebut memiliki dua jalur pemindahan memori yakni ke luar lingkungan keluarga maupun di dalam lingkungan keluarga.

Hirsch membagi dua bentuk transmisi memori yaitu *familial Postmemory* dan *affiliative Postmemory* yang menjadi gambaran dalam menjelaskan trauma yang ditransmisikan. Dalam melihat batas antara keduanya diperlukan identifikasi vertikal yang terjadi di dalam keluarga dari orang tua kepada anaknya dan identifikasi horizontal dimana anak tersebut berinteraksi dengan segala hal yang memiliki image trauma ataupun orang-orang yang memiliki memori tentang Holocaust di zamannya.

Hirsch kemudian membagi identifikasi menjadi dua bentuk proses transmisi yakni indentifikasi yang dilakukan seorang anak kepada keluarganya yang hidup di generasi sebelumnya (identifikasi intergenerational) dan identifikasi yang dilakukan terhadap apapun yang berkaitan dengan memori atau trauma yang ada di zamannya atau identifikasi sezaman (intragenerational). Dalam proses identifikasi, anak sebagai keturunan dan sebagai agen historis

dapat melakukan *trace* terhadap apapun yang dapat menjadi tali penyambung ke masa lalu hingga anak melakukan *returning journey* ke tempat yang dapat membawanya kepada jalan keluar dari teka-teki masa lalu.

Hirsch mengkaitkan transmisi memori ini dengan *gender role*, dimana perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan menggiring kepada perbedaan penerimaan transmisi. Hirsch menambahkan bahwa transmisi kuat yang membentuk trauma terjadi di luar lingkungan keluarga. Namun, ia juga menjelaskan tidak menutup kemungkinan dengan adanya perbedaan jenis kelamin membuat penerimaan yang transmisi lebih mudah diterima oleh kaum perempuan. Anak perempuan dikategorikan sebagai agen *postgeneration* yang baik karena posisinya yang teropresi. Proses penerimaan transmisi tersebut menghadirkan figur perilaku kejahatan yang disebut *perpetrator* dan figur baik yakni *victim*.

METODE PENELITIAN

Menurut Faruk (2012) metode pengumpulan data berarti seperangkat cara atau teknik untuk mendapatkan fakta-fakta empirik terkait dengan masalah penelitian sastra. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil dari teks-teks pada novel Pulung Gatung Tali Pati. Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dari sejumlah referensi yakni buku, jurnal atau penelitian-penelitian lainnya yang ada hubungannya dengan objek kajian. Pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan yakni peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Menurut Faruk (2012) metode analisis data yakni seperangkat cara atau teknik untuk menarik relasi antara satu data dan data lain yang bermuara pada suatu pengetahuan ilmiah. Analisis dalam penelitian ini

menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN

Pembentukan Memori

Melalui novel *Kadang Suriname Sanak Merapi* ini, Fuji Riag Prastowo menceritakan mengenai peristiwa mengerikan yang terjadi selama masa penjajahan Belanda, yang menjadikan beberapa kelompok masyarakat di Nusantara bertransmigrasi atas kemauan sendiri, paksaan, bahkan melalui penculikan. Seperti yang dialami oleh tokoh utama yakni Trisnah. Trisnah adalah generasi ketiga dari keluarganya yang memang sudah lama tinggal di Suriname dan kemudian pindah ke Belanda. Nenek dan kakeknya bisa menjadi warga negara Belanda meskipun ia adalah seorang dari suku Jawa di Indonesia. Memiliki persamaan kisah tragis yakni sebagai korban penculikan mempertemukan kakek dan nenek Trisnah pada saat masih kecil. Penculikan tersebut dilatar belakangi kurangnya jumlah penumpang yang dijanjikan oleh antek Belanda untuk mengisi kuota penumpang kapal yang membawa rombongan warga ke Belanda.

Siksaan dan kenyataan terpisah dari keluarga membuat nenek dan kakek ketika kecil memiliki trauma. Ditambah lagi kenyataan bahwa nenek dan kakek Trisnah, dan sebagian warga yang lain tidak bisa kembali ke Indonesia. Hal tersebut dikarenakan peraturan bagi orang-orang yang sedang di luar negeri kala itu tidak diperbolehkan masuk ke Indonesia karena digolongkan sebagai penghianat dan mempunyai ideologi yang berbeda.

Memori traumatis terbentuk berawal dari peristiwa perang kemerdekaan yang merenggut keluarga hingga berujung pada tindakan pembantaian, pemerkosaan, dan lain-lain. Menurut Nora (dalam Cahyasari, 2017:70) menjelaskan bahwa memori mengkristal dan menjadi rahasia tersendiri yang telah terjadi pada momen historis tertentu. Sejalan dengan pendapat Nora, memori

adalah kejadian yang telah berlalu tetapi tetap hidup dalam diri individu. Memori traumatis tidak akan pernah mati, hilang bahkan terlupakan. Permasalahan hanya pada bagaimana cara memori dapat dibangkitkan, karena memori traumatis seperti sungai yang tertutup salju. Individu lain melihatnya seperti papan *ice skating*, tidak diketahui seberapa dalam sungai tersebut. terkadang penggalian memori tersebut sangat menyakitkan tetapi terkadang juga melegakan. Menyakitkan karena proses *recall* memori traumatis membawa seseorang kembali kepada kejadian yang menyedihkan tersebut. Lega karena proses *recall* mampu menghadirkan fakta sosial sebagai bukti pembenaran terhadap kejadian-kejadian tertentu. Dalam novel *Kadang Suriname Sanak Merapi* ini menghadirkan para saksi sejarah melalui tokoh-tokoh yang mengalami peristiwa yang menyakitkan tersebut, penggalian memori traumatis berlangsung secara dramatis. Sejalan dengan pendapat Kumalasari (2016:62), bahwa karya *Postmemory* merupakan karya yang mengandung emanasi yaitu hasrat dan proyeksi bagi generasi selanjutnya untuk menemukan yang hilang, melengkapi yang terserak, dan atau memperbaiki masa lalu yang traumatis. Melalui tokoh Trisnah dan Aditya, memori traumatis mulai digali dari tokoh Simbah Soedinah, Siwo, tante Lien, dan lain-lain. Sehingga terlihat transmisi traumatis dalam novel ini berlangsung melalui dua jalan sebagai berikut;

1. Transmisi Familial

Memori perang kemerdekaan antara Belanda dengan Indonesia masih terekam jelas dalam diri Mbah Soedinah. Memori Mbah Soedinah yang kuat terhadap peristiwa yang memisahkan dirinya dengan keluarganya karena diculik oleh orang tak dikenal guna menambah jumlah kuota penumpang kapal yang menuju ke Belanda. Sebelum penculik itu membawanya ke kapal, ia dikumpul-

kan bersama anak-anak lain kemudian menerima kekerasan fisik. Di antara anak-anak tersebut terdapat juga Wagimin, yang ketika dewasa menjadi suaminya. Pada saat kekerasan fisik tersebut ia harus menyaksikan sendiri temannya meninggal karena hantaman benda tumpul oleh sang penculik. Beratnya hidup di kapal selama berminggu-minggu tanpa saudara membuat Simbah Soedinah merasa sangat sedih hingga trauma.

“Aku nelangsa kelingan jenate simbah kakung Wagimin Atmopawiro. Dina iki ora ketaman ing rasa yen wis tekan sewu dina simbah kakung uwis ninggalake awake dhewe kabeh. Simbah putriku, Soedinah Karijodikromo asring nangis nalika teka neng pasareane simbah kakung. (Prastowo, 2017:74)

“Aku sedih teringat almarhum kakek Wagimin Atmopawiro. Hari ini tidak terasa sudah sampai 1000 hari kakek sudah meninggalkan kita semua. Ne-nekku, Soedinah Karijodikromo sering menangis ketika sampai di makam kakek” (Prastowo, 2017:74).

Kutipan di atas menggambarkan betapa memori tentang Wagimin, suaminya, selalu hidup dalam ingatan Soedinah. Memori tentang kebersamaan suaminya hingga tentang perjalanan hidup ia bersama suaminya yang tragis. Proses *recall* bermulai ketika ia mengunjungi makam sang suami. Proses *recalling* memori berlangsung hanya dengan melihat nisan sang suami sebagai *images*. Sehingga memori yang dipendam tersebut secara spontan akan kembali hadir dan membawanya kepada peristiwa yang menyakitkan tersebut.

Pada novel *Kadang Suriname Sanak Merapi* ini menunjukkan adanya transmisi traumatis antara Mbah Soedinah kepada anaknya sebagai generasi pertama dan cucunya sebagai generasi

kedua. Anak merupakan keturunan, namun juga bisa dikatakan sebagai agen historis. Dalam *Postmemory*, agen historis diposisikan sebagai pembawa trauma kolektif, personal, maupun kultural yang hidup pada generasi sebelumnya. Dalam novel ini transmisi memori dimulai dari permintaan sang anak kepada Soedinah untuk menceritakan bagaimana sosok sang ayah, Wagimin dan kisahnya. Sehingga terlihat generasi pertama memanfaatkan momen ziarah saat itu sebagai proses *recalling* memori kepada sang Ibu.

Crita cendhek kang bisa aku dongengi yaiku nalika umurku 10 tahun, aku dibegal utawa diculik ning Candhi Prambanan ing Kutha Yogyakarta banjur didol marang Landa ing Semarang, Jawa. Ngeling-eling crita iku gawe aku lan Wagimin tansah nangis. (Prastowo, 2017:80)

Singkat cerita yang bisa aku ceritakan adalah ketika umurku 10 tahun, aku dibegal atau diculik di Candi Prambanan di Kota Yogyakarta. Kemudian dijual kepada Belanda di Semarang, Jawa. mengingat cerita itu membuat Aku dan Wagimin selalu menangis. (Prastowo, 2017:80)

Efek memori tersebut membuat Soedinah bingung terhadap dirinya (*self*). Sehingga tidak bisa membedakan bahwa Ia sudah tidak pada posisi seperti yang ada di memorinya tersebut. Ia tidak bisa membedakan mana real dan *fantasize* sehingga ia sering terdiam bahkan mena-ngis. Memori dari generasi pertama telah memberikan pengaruh yang sangat kuat. Kekuatan tersebut membuat para agen historis berada pada lapisan dasar atau *pondaso* yang kemudian memberikan efek membayangi (*overshadow*) terha-

dirinya. Hal itu terfragmentasi dan secara tidak sadar menciptakan *investasi imajinasi* dan proyeksi terhadap Wagimin dan kisah tragis mereka.

2. Transmisi Afiliatif

Tokoh Trisnah merupakan generasi ketiga penerima transmisi memori yang kuat terhadap peristiwa kelam melawan penjajah, kisah-kisah orang-orang yang dibuang, penculikan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Peristiwa-peristiwa kelam tersebut menjadi memori yang menimbulkan dampak trauma terhadap pelakunya bahkan orang yang menerima memori tentang peristiwa tersebut melalui cerita, foto hingga nisan. Selain dari pihak keluarga, Trisnah menerima transmisi memori dari luar lingkungan keluarga. Menjadi wartawan dari TV NPO adalah salah satu jalan di luar keluarga yang mampu melegitimasi memori yang ditransmisikan oleh keluarganya terutama neneknya.

Melalui TV NPO, Trisnah bertemu dengan teman-teman sebaya dalam hal ini rekan kerjanya. Dari merekalah Trisna mengetahui lebih dalam mengenai informasi dari memori sang nenek. Tokoh Trisnah merupakan agen post-generation sebagai penghubung antara memori kisah masa lalu dan sekarang. Berdasarkan hal tersebut Trisnah melakukan *returning journey* guna mendekati dirinya terhadap realitas.

Returning journey dilakukan melalui penelusuran akan sejarah melalui TV NPO. Trisnah menggali informasi kepada Aditya yang merupakan keturunan Jawa-Maluku. Dari Adityalah, Trisnah mendalami memori mengenai orang-orang yang dilarang kembali ke Indonesia, orang-orang eksil, mantan prajurit KNIL, dan lain-lain. Seperti halnya nenek dan kakek Trisnah yang tidak bisa kembali ke Indonesia, orang tua Aditya juga termasuk dari orang-orang yang terpisah dari keluarganya karena tidak diizinkan kembali ke Indonesia.

“kelingan yen bapakku iku wong buwangan sawise Indonesia merdika. Aku bisa mulih menyang Jawa amarga duwe druwang paspor Walanda, ananging seje karo bapakku. Dheweke saumur uripe kayane ora bakal bisa mulih amarga wonge wis ora bisa mlebu maneh amarha dituduh mlebu pakumpulan kang gawe ontran-ontran jamane mudhune Soekarno biyen. Sanajan bapakku ora melu,ujare Aditya” (Prastowo, 2017:96).

“teringat Bapakku adalah orang buangan setelah Indonesia merdeka. Aku bisa pulang ke Jawa karena mempunyai paspor Belanda, tetapi berbeda dengan bapakku. Dia seumur hidupnya tidak akan pernah bisa pulang, tidak akan pernah masuk karena dituduh masuk perkumpulan yang membuat keributan jaman turunnya Soekarno dulu. Walaupun bapakku tidak ikut” kata Aditya (Prastowo, 2017:96).

Melalui kantor tempat ia bekerja, Trisnah diharuskan bertemu dengan banyak orang apalagi yang seusia. Keadaan yang demikian memudahkan Trisnah mencari kebenaran memori dari neneknya tersebut. Aditya merupakan keturunan Jawa yang juga tinggal di Belanda karena ayahnya digolongkan ke dalam daftar orang buangan yang tidak bisa kembali ke tanah air. Transmisi Afiliatif pada novel ini adalah kantor TV NPO. Melalui tokoh Aditya yang merupakan teman kerja yang sama-sama ditugaskan untuk mencari berita mengenai orang-orang buangan, Indies dan tentang apapun yang ada kaitannya dengan Jawa.

Hypermaskulinezed terhadap Pemerintah Indonesia dan Belanda

Transmisi familial dan transmisi afiliatif pada novel ini menimbulkan pertentangan. Adanya pertentangan tersebut, memicu sebuah krisis dalam diri tokoh Trisnah akan memori yang telah ia terima. Berdasarkan hal tersebut, tokoh Trisnah melakukan *return journey* untuk memperoleh kebenaran akan memori yang ia peroleh. *Return journey* dimulai dengan mengunjungi tempat-tempat yang diceritakan oleh neneknya. Proses *journey* yang dilakukan semata-mata untuk mendekati dirinya terhadap realitas melalui objek-objek yang ada di sana.

Pertentangan yang terjadi berdasarkan memori yang diterima oleh tokoh Trisnah sebagai agen *Postmemory* membawanya kepada tema menyelamatkan image dari orang buangan dan Indies. Proses identifikasi terhadap other sebagai sumber transmisi membuat adanya pengalihan citra buruk yang terlanjur melekat. Citra buruk sebagai orang-orang yang turut pergi dari Indonesia dan ikut dengan Belanda ketika perang kemerdekaan. Orang buangan dan Indies sebagai pelaku dialihkan kepada fakta sosial bahwa tidak semua orang buangan dan Indies adalah orang yang turut memerangi Indonesia. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya memperbaiki efek masa lalu untuk membebaskan orang buangan dan Indies dari *perpretator* menjadi *victim*. Selain itu tujuan lain adalah mempertemukan saudara-saudara dari orang-orang buangan ataupun Indies yang di Indonesia.

Tokoh Trisnah menerima memori traumatis yang dialami oleh tokoh Simbah Soedinah dan orang-orang buangan lainnya. Proses transmisi tersebut seakan-akan memosisikan Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Belanda adalah *hypermasculinezed* sedangkan posisi orang-orang buangan dan Indies adalah *feminized*. *Inlander* adalah sebutan untuk masyarakat pribumi dalam hal ini yang terjajah. Sedangkan

Indies adalah warga keturunan Belanda yang pada saat tragedi perang melawan penjajah, mereka dianggap sebagai *antek* Belanda.

Fuji menggambarkan *hypermaskulinized* terhadap Belanda. Melalui tokoh-tokoh orang buangan, digambarkan bahwa Belanda menguasai semua sektor di Indonesia. Belanda yang hanya ingin tanah dan kekayaan Indonesia melakukan berbagai cara demi tercapainya tujuan mereka tersebut. Belanda bahkan menikahi perempuan-perempuan Indonesia untuk melanggengkan hegemoni kekuasaannya tersebut, sehingga lahirlah orang-orang Indies. Hegemoni Belanda kala itu sangat kuat terhadap Indonesia, sehingga beberapa wilayah seperti Maluku memilih untuk ikut dengan Belanda. Hal tersebut dikarenakan janji Belanda untuk memberikan kemerdekaan bagi wilayah Maluku. Namun pada kenyataannya Belanda tidak menepati janjinya tersebut. Warga Maluku dan orang-orang dari wilayah lain ikut Belanda pulang ke negaranya. Warga yang ikut dalam rombongan tersebut tidak sedikit yang karena dipaksa untuk ikut sebagai pekerja.

Sedangkan *Hypermaskulinized* terhadap Indonesia adalah peraturan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia. Peraturan tersebut bagi orang-orang yang ikut ke Belanda, bahkan orang-orang yang dikirim untuk misi kebudayaan bahkan sekolah, pada masa pemerintahan Soeharto tidak diperbolehkan kembali ke Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pemerintah Indonesia beranggapan mereka sudah memiliki ideologi yang berbeda dengan Indonesia bahkan dianggap telah mengikuti kelompok yang akan menghancurkan Indonesia. Sikap *gebyah uyah* yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia terhadap orang buangan dan Indies tersebut dinilai sangat tidak adil.

Feminized terhadap Indies dan “orang-orang buangan”

Melalui *hypermaskulinized* terhadap Indonesia dan Belanda ini, Fuji menggambarkan bahwa orang-orang buangan dan Indies ini justru mengalami *feminized* atau *infantilized*. Di dalam bukunya Hirsch mengatakan bahwa strategi *cropping* merupakan strategi yang paling sering digunakan para penulis-penulis post-generation di dalam karyanya (Fernanda, 2017:89). Fuji melakukan *cropping* dalam novel *Kadang Suriname Sanak Merapi* ini. Fuji tidak melakukan generalisasi terhadap Indies dan orang-orang buangan yang terlanjur terlabeli sebagai penghianat bangsa saat Indonesia tengah memperjuangkan kemerdekaan. Fuji justru melihat bahwa mereka adalah viktim sebagai orang-orang yang tidak selalu bersalah. Melalui tokoh Om Roni, Fuji menonjolkan tokoh Indies guna menghilangkan *stereotype* sebagai *antek* Belanda.

“ya amarga aku rumangsa luwih Jawa. Atiku iki Jawa, sanajan pawakanku Landa. Ya iku amarga sejarah Indonesia padha nelakake, yen kabeh wong pawakan Landa iku ala. Kamangka, ora bisa digebyah uyah, amarga uga akeh kang nduweni rasa tresna marang Jawa.”(Prastowo, 2017:114)

“ya karena aku merasa lebih seperti orang Jawa. Hatiku ini Jawa, walaupun posturku Belanda. Ya itu karena sejarah Indonesia semua menceritakan, bahwa orang Belanda semua jahat. Padahal, tidak bisa disamaratakan, karena juga banyak yang memiliki rasa cinta terhadap Jawa” (Prastowo, 2017:114).

Narasi di atas adalah salah satu rasa keberpihakan penulis terhadap Indies. Sejarah menyebutkan Belanda adalah *prepertator*, demikian halnya Indies atau masyarakat keturunan Be-

landa. Namun melalui tokoh Om Roni, Fuji menghilangkan *stereotype* yang melekat pada masyarakat Indies. Melalui novel ini, pengarang ingin menekankan tidak semua Indies melakukan kejahatan pada masa perang kemerdekaan. Sebagian dari mereka merupakan *bystander* dengan kata lain sebagian Indies tidak bertindak bahkan tidak terlibat dalam kejadian perang tersebut bahkan justru *powerless*.

Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa Indies juga merupakan *victim* dari konflik politik pada negara yang mengalami penjajahan Belanda. Mereka dan orang-orang buangan lainnya berada di antara konflik dan dua negara. Indies dan orang-orang buangan pada akhirnya memiliki identitas yang ambigu. Hingga pada akhirnya, jauh setelah peristiwa itu Indies dan orang buangan lainnya diizinkan untuk menetap di Belanda, dikarenakan mereka tidak diperbolehkan kembali ke Indonesia. Kerugian mereka sangat besar dan menyisakan trauma, karena harus tinggal jauh dari keluarga dan tanah kelahiran. Selain itu untuk tinggal di negara baru, lingkungan baru sangat sulit. Sehingga yang tersisa hanya puing-puing memori yang berbalut dengan kerinduan. Luka mereka masih menetap dalam diri mereka, dalam tubuh mereka, dalam pikiran mereka. Sehingga melalui langkah *returning journey* tokoh Trisnah dan kawan-kawan kerjanya adalah salah satu langkah untuk merekonstruksi memori.

***Returning journey* sebagai Upaya Rekonstruksi Memori**

Perjalanan tokoh Trisnah ke Jawa selain tujuannya bekerja, ia mendekati diri ada realitas-realitas dari memori sang nenek. Peraturan yang menjegal kembalinya simbah Soedinah ke tanah air, membuat Trisnah bertekad untuk mendatangi Jawa. Pesan untuk menyatukan kembali Soedinah dengan kakaknya dimediasi melalui liontin ber-

bentuk keris. Melalui lambang keris itulah memori traumatis dari Soedinah terwakili untuk kembali merasakan udara tanah air.

Fuji menceritakan bagaimana memori traumatis tentang Indonesia dari neneknya dapat terekam dan bersemayam dalam diri Trisnah. Kebenciannya terhadap Indonesia, dikarenakan ia mendengar cerita pilu tentang sejarah hidup sang kakek dan nenek yang menjadi korban penculikan. Serta diikuti dengan cerita-cerita dari orang-orang eksil atau buangan dimana tidak dapat kembali ke Indonesia dikarenakan peraturan. Hal-hal yang demikian pada awalnya membuat Trisnah bahkan tidak mau mengakui bahwa ia adalah seorang Jawa. Namun ketika ia kembali ke Indonesia, ia mengunjungi tempat dan daerah neneknya tinggal. Ia merasakan hal yang aneh dan berbeda. keramahaan dan daya magis yang ada di tanah air membuat Trisnah merasa nyaman dan hilang kebenciannya terhadap Indonesia.

SIMPULAN

Novel Kadang Suriname Sanak Merapi ini adalah karya Fuji Riang Pras-towo yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Yogyakarta sebagai salah satu pemenang sayembara dalam Sayembara Nyerat Novel Basa Jawa 2017. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa memori traumatis Tokoh Trisnah dibentuk oleh transmisi familial dan transmisi affilial. Dalam transmisi familial, Trisnah mendapatkan memori masa lalu tentang Jawa, Indonesia dan Belanda. Memori dari generasi pertama diperoleh Trisnah melalui neneknya. Memori masa lalu dari generasi kedua diperoleh Kakmi melalui orang tuanya. Memori masa lalu dari generasi sezaman diperoleh Kakmi dari Aditya yakni teman satu kantornya. Dalam transmisi affilial, Trisnah sebagai anak serta agen historis yang berinteraksi dengan dunia luar juga menerima

memori masa lalu tentang Jawa, Indonesia dan Belanda.

Dalam novel ini menampilkan bahwa pemerintah Indonesia dan Belanda mengalami *Hypermaskulinized*. Sedangkan Indies dan orang-orang buangan mengalami *Feminization*. Fuji selaku pengarang melakukan *cropping* dengan cara menonjolkan narasi Indies dan orang buangan guna mengubah *stereotype* yang melekat sebagai salah satu prepetrator. Fuji menganggap bahwa tidak semua Indies dan orang buangan adalah pelaku kejahatan yang terlibat dalam perang kemerdekaan. Akan tetapi di antara mereka adalah *victim* dari konflik politik yang terjadi ketika perebutan kemerdekaan Indonesia. *Returning journey* yang dilakukan Trisnah adalah dalam rangka rekonstruksi memori sehingga dapat memperbaiki anggapannya tentang kesalahan Indonesia. Kemudian ia mulai mencintai Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang membantu dari mulai mengumpulkan data dan proses analisis artikel ini. Semoga artikel ini membawa manfaat untuk pembaca. Maka daripada itu peneliti menantikan kritik atau saran yang membangun untuk artikel ini bisa lebih sempurna di waktu yang lain.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyasari, Intannia. (2017). Kekuatan Memori dan (Ketidak)Mungkinan Pengampunan dalam Novel Hanauzumi Karya Junichi Watanabe. *Jurnal Poetika*. Yogyakarta
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fernanda, Andri. (2017). *Transmisi Memori dan Trauma dalam Motherland Karya Dimetri Kakmi: Kajian Postmemory*. *Jurnal Poetika*: Universitas Gadjah Mada.
- Hirsch, Marianne. (2012). *Family Frame: Photography, Narrative, and Postmemory*. Cambridge, Massachussets: Harvard University Press.
- Hirsch, Marianne. (2012). *The Generation of Postmemory: Writing and Visual Culture After Holocaust*. New York: Columbia University Press.
- Kumalasari, Isti. (2016). The Book Thief Karya Markus Zusak: Sebuah Kajian *Postmemory*. *Jurnal Poetika*. Yogyakarta. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Prastowo, Fuji Rieng. (2017). *Kadang Suriname Sanak Merapi*. Yogyakarta. Dinas Kebudayaan Yogyakarta.